



**ANALISIS PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DALAM MENINGKATKAN
SIKAP ILMIAH SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS 5
MA'ARIF NU 01 TANGKISAN PURBALINGGA**

Dwiyani Sukmajati¹, Oky Ristya Trisnawati²

^{1,2}Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen

E-mail: tirtasakarta.dwi@gmail.com, okyristya912@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the application of the demonstration method to improve scientific attitudes in science learning for 5th-grade students at MI Ma'arif NU 01 Tangkisan, Purbalingga. The research approach used is descriptive qualitative, with data collected through three methods: observation and interviews. There are four sources of data in this study, namely the school principal, the 5th-grade science teacher, the 5th-grade students, and the parents of the 5th-grade students. The results of this study indicate that the application of the demonstration method in science learning has been implemented well and in accordance with its procedures. The demonstration method helps students become more actively involved in the learning process, and their skills have improved as they are able to follow experimental steps more independently and systematically. Thus, it can be concluded that the accuracy method can improve the scientific attitudes of fifth grade students in science learning.

Keywords: *Demonstration Method, Science Learning, Scientific Attitude*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan sikap ilmiah pada pembelajaran IPA kelas 5 MI Ma'arif NU 01 Tangkisan Purbalingga. Metode pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui tiga metode yaitu observasi dan wawancara. Sumber data dalam penelitian ini ada empat diantaranya kepala sekolah, guru IPA kelas 5, siswa kelas 5, dan wali siswa kelas 5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA telah dilaksanakan dengan baik serta sesuai dengan prosedurnya dan penerapan metode demonstrasi dapat membantu siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran selain itu keterampilan siswa juga meningkat, sebagaimana siswa mampu mengikuti langkah-langkah eksperimen dengan lebih mandiri dan sistematis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa kelas lima dalam pembelajaran IPA.

Kata Kunci: Metode Demonstrasi, Pembelajaran IPA, Sikap Ilmiah

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah bidang pengetahuan yang mengkaji fenomena-fenomena alam dan segala yang terjadi di dalamnya. Pembelajaran IPA diharapkan mampu membangkitkan minat dan perhatian siswa melalui pendekatan pembelajaran yang menarik, karena IPA tidak sekadar terdiri dari konsep atau fakta, tetapi juga merujuk pada realitas yang nyata yang memerlukan proses penemuan untuk membuktikan fakta atau konsep tersebut. Dengan adanya pembelajaran yang menarik, diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat.¹

Ilmu Pengetahuan Alam, atau yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Natural Science*, adalah disiplin ilmu yang mempelajari berbagai fenomena yang terjadi di alam semesta, termasuk di Bumi, dengan tujuan menghasilkan konsep dan prinsip-prinsip dasar yang mengatur dunia alam. Ilmu ini bertujuan untuk memahami perilaku dan interaksi antara materi dan energi, mulai dari partikel mikroskopis hingga struktur kosmis yang sangat besar.²

Strategi pembelajaran IPA perlu dirancang dengan memperhatikan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), serta harus tetap berfokus pada pengalaman sensorik (pengalaman melalui indera) siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam dan akhirnya mampu menarik kesimpulan secara logis berdasarkan pengamatan mereka.³ Dengan kata lain, pembelajaran IPA harus mengintegrasikan kemajuan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, namun tetap menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam mengamati dan mengeksplorasi fenomena alam secara langsung, sehingga mereka mampu memahami konsep-konsep ilmiah secara sistematis dan rasional.⁴

Tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar meliputi beberapa aspek penting, yaitu:

1. Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap ilmu pengetahuan alam, teknologi, dan hubungan dengan masyarakat, sehingga siswa memiliki minat yang kuat terhadap perkembangan sains dan teknologi.
2. Mengembangkan keterampilan proses yang memungkinkan siswa untuk menyelidiki lingkungan sekitar, memecahkan masalah, serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan pengamatan dan analisis yang sistematis.
3. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep-konsep IPA yang bermanfaat

¹ Mohammad Jamhari and Ishak Paudi, "Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Padauloyo Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una," *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 4, no. 4 (2014): 47–64.

² Ika Dessy Kusumawardani and Mintohari, "Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *JPGSD* 2, no. 3 (2014): 1–11.

³ S Dewiki and S Yuniati, *Ilmu Alamiah Dasar* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006).

⁴ Dewiki and Yuniati.

dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat memanfaatkan ilmu tersebut dalam menyelesaikan masalah praktis.

4. Mendorong peran aktif dalam menjaga lingkungan, dengan menanamkan kesadaran untuk melestarikan, memelihara, dan melindungi lingkungan alam di sekitar mereka.
5. Menghargai alam dan keteraturannya, dengan memandang alam sebagai salah satu ciptaan Tuhan yang harus dihormati, dijaga, dan dimanfaatkan secara bijaksana.⁵

Dalam praktik pembelajaran IPA, sering kali terjadi bahwa proses pembelajaran lebih berpusat pada peran guru. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi, sementara peran siswa terbatas sebagai pendengar pasif. Berdasarkan hasil observasi di MI Ma'arif NU 01 Tangkisan pada tanggal 1 April 2024, ditemukan bahwa metode pengajaran IPA sering kali dilakukan secara verbal melalui ceramah dengan partisipasi siswa yang sangat minim. Siswa cenderung hanya terlibat dalam aktivitas pasif seperti duduk, diam, mendengarkan, mencatat, dan menghafal, yang dapat membuat pembelajaran terasa monoton dan kurang menarik. Akibatnya, siswa sering merasa bosan dan mengalami kesulitan dalam mengingat konsep-konsep yang telah dipelajari.

Observasi juga menunjukkan bahwa meskipun beberapa siswa mendengarkan dengan baik, banyak yang terlibat dalam aktivitas yang tidak berhubungan dengan pelajaran, seperti berbicara dengan teman atau melamun. Selain itu, kurangnya upaya dari guru untuk menarik minat siswa terhadap materi yang diajarkan menjadi salah satu faktor utama rendahnya partisipasi siswa. Setelah penyampaian materi selesai, siswa biasanya diminta untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) secara mandiri, dan guru kemudian melakukan evaluasi hasil pembelajaran.

Dari hasil evaluasi, hanya 6 dari 19 siswa yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan belum efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPA, serta memerlukan perbaikan dalam strategi pengajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk membelajarkan siswa dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung obyeknya atau caranya melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu. Sebagai

⁵ Asy'ari, *Teori Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)* (Jakarta: Depdiknas, 2006).

metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Fungsi dari metode demonstrasi ini sendiri adalah memberikan pembuktian bagi suatu konsep dengan cara melakukan, mengamati, untuk memperkenalkan cara kerja alat atau memperkenalkan menggunakan alat dan bahan untuk melakukan suatu eksperimen.⁶

Secara umum, tugas guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator yang bertugas menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri siswa, dan sebagai pengelola pembelajaran yang bertugas menciptakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Untuk itu guru perlu mendapatkan pengetahuan yang luas agar dapat membantu muridnya mendapat jalan kebenaran melalui berbagai cara sehingga tercipta proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri.

Oleh karena itu, guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Pada akhirnya tujuan pendidikan mengacu pada Undang-undang No. 2 Tahun 1989 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia. Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Pemilihan penelitian kualitatif didasarkan pada niat peneliti untuk menggambarkan dan menjelaskan situasi yang kompleks, yang secara esensial termasuk penelitian deskriptif. Model pendekatan kualitatif interaktif yang disebut studi kasus merupakan suatu metode penelitian yang mendalami suatu kesatuan sistem.⁸ Kesatuan ini bisa berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terhubung oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data, memberikan makna, dan memperoleh pemahaman yang mendalam dari kasus yang sedang diteliti. Jadi, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif.

⁶ Poppy Devi, *Metode-Metode Dalam Pembelajaran IPA Untuk Guru SD* (Jakarta: Pusat Pengembangan dan pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (P4TK IPA), 2010).

⁷ Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2006).

⁸ Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

Penelitian ini berlokasi di MI Ma'arif NU 01 Tangkisan, Purbalingga. Subjek penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru IPA Kelas 5, tiga siswa kelas 5, serta dua orang tua siswa MI Ma'arif NU 01 Tangkisan, Purbalingga. Data dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan sikap ilmiah siswa selama pembelajaran IPA. Adapun wawancara dilakukan untuk mengumpulkan berbagai pandangan mengenai efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan sikap ilmiah siswa selama pembelajaran IPA.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Dalam teknik analisis ini terdapat tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁹ Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang sudah direduksi kemudian disajikan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, flowchart, dan sejenisnya. Setelah data disajikan, tahap selanjutnya yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi data. Dari semula penelitian, peneliti mengambil kesimpulan yang bersifat sementara, dan dapat berubah. Kesimpulan tersebut akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Sebaliknya, apabila terdapat bukti-bukti kuat yang mendukung kesimpulan, maka kesimpulan yang dikemukakan yang dikembangkan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan berbagai pihak yang terlibat dalam penerapan metode demonstrasi di MI Ma'arif NU 01 Tangkisan. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah, Guru IPA Kelas 5, tiga siswa kelas 5, serta dua orang tua siswa yang anaknya mengikuti pembelajaran menggunakan metode demonstrasi. Tujuan utama dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan berbagai pandangan mengenai efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan sikap ilmiah siswa selama pembelajaran IPA.

Wawancara dengan Kepala Sekolah difokuskan pada kebijakan dan dukungan institusi terhadap penggunaan metode ini. Sementara itu, Guru IPA Kelas 5 memberikan wawasan teknis terkait penerapan metode demonstrasi di kelas, serta tantangan yang dihadapi selama pelaksanaannya. Pendapat siswa diharapkan memberikan gambaran tentang bagaimana mereka

⁹ Huberman Miles and Saldana, *Qualitatif Data Analysis, A Methode Sourcebook* (Sage Publications, 2014).

mengalami dan menerima metode tersebut dalam kegiatan belajar sehari-hari. Selain itu, wawancara dengan orang tua siswa memberikan informasi tambahan mengenai dampak metode ini terhadap minat dan motivasi anak-anak mereka dalam belajar IPA di rumah. Dengan melibatkan berbagai sudut pandang, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan menyeluruh.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, pendidikan merupakan usaha yang disadari dan dirancang dengan tujuan menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya.¹⁰ Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual dalam hal agama, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam dunia pendidikan, peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan dan aspirasi peserta didik. Guru tidak hanya mendidik, tetapi juga membantu siswa tumbuh menjadi lebih dewasa. Selain itu, guru bertanggung jawab dalam mengajar serta mengatur lingkungan belajar agar siswa dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan optimal.

Kepala sekolah MI Ma'arif NU 01 Tangkisan, Ibu Siti Masngadah, memiliki pandangan positif terhadap penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA, khususnya untuk siswa kelas 5. Menurutnya, metode ini sangat efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Dalam konteks pembelajaran IPA, seringkali siswa sulit membayangkan atau memahami materi hanya melalui teori. Oleh karena itu, metode demonstrasi memberikan solusi dengan memperlihatkan langsung bagaimana teori tersebut diterapkan dalam praktik. Ibu Siti Masngadah mengatakan, "Saya melihat penerapan metode demonstrasi sangat efektif dalam pembelajaran IPA, terutama untuk siswa kelas 5. Metode ini membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih mudah karena mereka dapat melihat secara langsung bagaimana teori diterapkan dalam praktik."

Kesimpulannya bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA, khususnya untuk siswa kelas 5, sangat efektif. Metode ini memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak karena mereka dapat langsung melihat penerapan teori dalam praktik.

¹⁰ Hikmat Kodrat, "Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Tentang Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah Wajib Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Di SMK Kelas 12" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2022).

Sikap ilmiah merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seseorang ketika menghadapi berbagai permasalahan ilmiah.¹¹ Sikap ini mencakup kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara baik dan bijaksana, serta berusaha menyelesaikan masalah secara sistematis melalui langkah-langkah ilmiah dengan penuh ketekunan, keterbukaan, dan tanpa rasa putus asa. Dalam konteks ini, guru perlu menyajikan pembelajaran yang bermakna dan melibatkan siswa secara aktif, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan dapat memahami serta menerapkan konsep-konsep pelajaran IPA dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataannya proses pembelajaran IPA di sekolah dasar masih cenderung menggunakan metode konvensional, di mana pembelajaran terpusat pada guru dan bersifat satu arah tanpa melibatkan partisipasi aktif siswa.¹²

Selain membantu pemahaman siswa, Ibu Siti Masngadah juga menekankan bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan keterampilan ilmiah siswa. Dalam proses demonstrasi, siswa tidak hanya mendengar penjelasan dari guru, tetapi juga terlibat aktif dalam pengamatan, analisis, dan menarik kesimpulan dari setiap eksperimen yang dilakukan. Ini memungkinkan siswa untuk mengasah keterampilan ilmiah mereka secara langsung, yang sangat penting dalam pembelajaran IPA. Ibu Siti Masngadah menambahkan, “Sangat efektif, karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya mendengar teori tetapi juga mempraktikannya, sehingga meningkatkan keterampilan ilmiah mereka seperti pengamatan, analisis, dan kesimpulan.”

Meskipun metode demonstrasi sangat efektif, Ibu Siti Masngadah juga mengakui adanya kendala yang dihadapi oleh sekolah, terutama terkait dengan fasilitas yang belum memadai. Keterbatasan peralatan laboratorium IPA menjadi salah satu tantangan utama dalam mendukung penerapan metode demonstrasi secara optimal.¹³ Hal ini mengharuskan guru untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan bahan-bahan yang ada agar demonstrasi tetap berjalan dengan baik. “Kendala utamanya adalah fasilitas yang belum sepenuhnya memadai. Peralatan laboratorium IPA masih terbatas, sehingga guru harus kreatif dalam menggunakan bahan-bahan yang ada,” jelas Ibu Siti Masngadah.

¹¹ Dwi Nugraheni Rositawati, “Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri,” in *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya) 2018*, 2018, 74–84.

¹² I Nyoman Sutama, Ida Bagus Putu Arnyana, and Ida Bagus Jelantik Swasta, “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Pada Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Amlapura,” *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 4 (2014): 1–14.

¹³ Ardela Novianti Muhlis, Kharisma Putri Kholifah, and Zahwa Zakiatun Nuha, “Analisis Literatur Tentang Strategi Manajemen Laboratorium IPA Dalam Meningkatkan Kualitas Praktikum Di SMA,” *Pentagon : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 3, no. 2 (2025): 87–99.

Untuk mengatasi kendala yang ada, pihak sekolah terus berupaya memberikan dukungan, baik dalam bentuk pelatihan bagi guru maupun pengadaan alat-alat praktikum yang dibutuhkan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan metode demonstrasi dengan lebih baik. Selain itu, pengadaan peralatan laboratorium juga menjadi salah satu prioritas sekolah untuk mendukung kegiatan praktikum.

Penerapan metode demonstrasi juga berdampak positif terhadap prestasi akademik siswa, terutama dalam mata pelajaran IPA. Temuan ini juga sejalan dengan temuan terdahulu yang menyimpulkan bahwa metode demonstrasi dinyatakan efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di MIS Al-Hunafa Palangka Raya.¹⁴ Bapak Ahmad Sofyan mengamati adanya peningkatan nilai rata-rata siswa setelah penerapan metode ini. Hal ini dikarenakan siswa lebih mudah memahami materi melalui demonstrasi, sehingga mereka dapat menguasai materi dengan lebih baik dan pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik mereka. “Saya melihat ada peningkatan dalam prestasi akademik mereka. Dengan memahami materi lebih baik melalui demonstrasi, nilai rata-rata mereka dalam mata pelajaran IPA juga meningkat,” ungkap Ibu Siti Masngadah.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka. Hal ini semakin mengukuhkan bahwa metode demonstrasi adalah salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan materi IPA kepada siswa kelas 5. Menurut teori terdahulu, proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi. Kelebihan lainnya yaitu membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda dan mempermudah berbagai jenis penjelasan.¹⁵ Pemaparan metode demonstrasi dapat memberikan gambaran tentang bagaimana tahap -tahap dalam metode ini dan interaksi yang terjadi didalamnya agar dapat memenuhi indikator keaktifan belajar berupa semangat mengikuti pembelajaran, berani bertanya, berani menjawab pertanyaan, dan berani mempresentasikan hasil belajar melalui interaksi yang ada. Penggunaan metode demonstrasi efektif digunakan sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁶

¹⁴ Supriadi et al., “Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MIS AL-Hunafa Palangka Raya Pada Mata Pelajaran IPAS,” *An-Nashr: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2025): 115–27.

¹⁵ Supriadi et al.

¹⁶ Yohanes Vianey Sayangan et al., “Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Menerapkan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran IPA SD Kelas Rendah,” in *4th Annual Proceeding*, vol. 2023, 2023, 47–55.

Selain dari pihak sekolah, penting juga untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan metode demonstrasi. Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa kelas 5, mereka merasa lebih tertarik dan antusias saat mengikuti pembelajaran IPA dengan metode demonstrasi. Siswa mengungkapkan bahwa dengan melihat langsung proses demonstrasi, mereka dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Mereka juga merasa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, karena sering dilibatkan dalam eksperimen. Salah seorang siswa, Dimas, menyatakan, “Kalau ada demonstrasi, saya lebih paham pelajarannya. Seru juga karena bisa melihat langsung, bukan cuma mendengar dari buku atau penjelasan guru.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi berhasil membuat siswa lebih tertarik dalam belajar, yang secara tidak langsung meningkatkan motivasi mereka dalam mempelajari mata pelajaran IPA. Keterlibatan aktif siswa dalam demonstrasi juga membuat mereka lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA khususnya materi simbiosis mampu meningkatkan hasil belajar siswa.¹⁷

Tidak hanya dari segi fasilitas, guru juga menghadapi tantangan lain dalam menerapkan metode demonstrasi, terutama dalam hal pengelolaan waktu. Mengingat bahwa waktu pembelajaran di sekolah terbatas, sering kali guru harus mencari cara agar demonstrasi bisa dilakukan secara efisien namun tetap efektif. Guru juga harus memastikan bahwa semua siswa dapat terlibat dan memahami demonstrasi yang dilakukan, yang membutuhkan perencanaan yang matang. Ibu Waryati, guru IPA kelas 5, mengungkapkan, “Tantangan terbesar adalah waktu. Demonstrasi membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode ceramah. Jadi, saya harus benar-benar merencanakan agar semua siswa bisa ikut serta tanpa mengorbankan materi lain yang harus disampaikan.”

Dengan demikian, tantangan waktu menjadi salah satu kendala yang sering dihadapi oleh guru dalam penerapan metode demonstrasi. Namun, dengan perencanaan yang baik, guru dapat mengatasi kendala ini dan tetap memberikan pembelajaran yang berkualitas bagi siswa. Untuk mengatasi kendala waktu, guru di MI Ma'arif NU 01 Tangkisan telah melakukan beberapa upaya, salah satunya adalah dengan memilih demonstrasi yang paling relevan dan penting untuk materi yang diajarkan. Selain itu, guru juga sering kali memanfaatkan teknologi, seperti video demonstrasi, untuk mempercepat proses pembelajaran. Dengan cara ini, siswa tetap bisa mendapatkan gambaran yang jelas mengenai konsep yang diajarkan tanpa memakan terlalu

¹⁷ Diah R Meisani and Universitas Brawijaya, “Meningkatan Hasil Belajar IPA Materi Simbiosis Dengan Teknik Demonstrasi Terhadap Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 037 Tenggarong,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2025): 67–81.

banyak waktu. “Kadang-kadang, saya menggunakan video demonstrasi sebagai alternatif. Ini sangat membantu jika waktunya terbatas, tetapi siswa tetap bisa memahami materi dengan baik,” jelas Ibu Waryati.

Pemanfaatan teknologi seperti video demonstrasi menjadi solusi praktis dalam mengatasi keterbatasan waktu, tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Ini juga menunjukkan fleksibilitas dalam penerapan metode demonstrasi di era modern, di mana teknologi dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam proses belajar mengajar.

Penerapan metode demonstrasi juga memerlukan dukungan dari orang tua siswa. Beberapa orang tua yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka mendukung sepenuhnya penggunaan metode ini, karena mereka melihat adanya perubahan positif pada anak-anak mereka setelah penerapan metode demonstrasi. Mereka mengamati bahwa anak-anak mereka menjadi lebih antusias dalam belajar dan sering kali menceritakan kembali apa yang mereka pelajari di sekolah, terutama jika materi tersebut melibatkan demonstrasi. Ibu Lestari, salah satu orang tua siswa, menyampaikan, “Anak saya jadi lebih suka belajar IPA sejak ada demonstrasi. Dia sering cerita tentang eksperimen yang dilakukan di sekolah, dan saya merasa ini sangat positif”. Dukungan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Ketika orang tua mendukung metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan keterampilan mereka.

Secara umum, guru di MI Ma’arif NU 01 Tangkisan melaporkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan metode demonstrasi. Guru-guru menyatakan bahwa setelah metode ini diterapkan secara rutin, banyak siswa yang menunjukkan peningkatan dalam nilai ujian, terutama pada mata pelajaran IPA. Peningkatan ini bukan hanya terlihat pada hasil penilaian, tetapi juga pada keaktifan siswa saat pelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena metode demonstrasi membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak dalam IPA melalui visualisasi dan praktik langsung. Ibu Waryati menuturkan, “Nilai siswa setelah saya menerapkan demonstrasi meningkat, terutama dalam memahami konsep yang sulit seperti perubahan energi dan reaksi kimia.”

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi tidak hanya berdampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa, tetapi juga terhadap hasil belajar mereka, yang merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan. Untuk menilai efektivitas metode demonstrasi, evaluasi dilakukan secara berkala melalui tes tertulis dan observasi langsung selama proses pembelajaran. Selain itu, guru melakukan refleksi setelah setiap sesi demonstrasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan penerapan metode

tersebut. Berdasarkan hasil evaluasi, metode demonstrasi terbukti sangat efektif dalam membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak dan kompleks, terutama dalam mata pelajaran IPA. Ibu Waryati menjelaskan, “Setelah setiap pelajaran, saya selalu menanyakan kepada siswa tentang kesulitan yang mereka alami selama demonstrasi. Ini membantu saya untuk memperbaiki metode di pelajaran berikutnya.”

Proses evaluasi yang berkelanjutan ini memungkinkan guru untuk terus memperbaiki metode pengajaran yang mereka gunakan, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien. Meskipun metode demonstrasi menawarkan banyak manfaat, penerapannya di sekolah lain, terutama yang memiliki fasilitas terbatas, sering kali menjadi tantangan. Sekolah yang tidak memiliki laboratorium IPA atau peralatan demonstrasi yang memadai akan kesulitan untuk menerapkan metode ini secara optimal. Di samping itu, guru di sekolah-sekolah dengan keterbatasan sumber daya juga sering kali harus berpikir kreatif untuk menemukan alternatif dalam memberikan demonstrasi kepada siswa.

Penelitian ini didukung dari beberapa peneliti sebelumnya. Penggunaan metode demonstrasi dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa Kelas VII SMPN 1 Pandaan. Metode pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.¹⁸ Disisi yang sama, penerapan metode demonstrasi terbukti mampu meningkatkan perhatian siswa, mendorong partisipasi aktif, serta membantu siswa memahami konsep IPA secara lebih konkret.¹⁹ Metode demonstrasi dipandang sebagai salah satu alternatif strategi yang mampu meningkatkan perhatian, partisipasi, dan pemahaman siswa terhadap konsep IPA.

Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA terbukti meningkatkan perhatian dan respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika guru memperagakan proses atau fenomena secara langsung dibandingkan ketika hanya menggunakan metode ceramah. Selain meningkatkan pemahaman konseptual, metode demonstrasi juga mendorong berkembangnya keterampilan proses sains seperti mengamati, mengajukan pertanyaan, dan menarik kesimpulan. Hal ini terlihat dari meningkatnya frekuensi pertanyaan siswa yang relevan dengan materi serta partisipasi aktif dalam diskusi kelompok.

¹⁸ Sri Handayati, “Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Belajar IPA Siswa Kelas VII,” *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 1, no. 2 (2020): 2–8.

¹⁹ Maria Fransiska et al., “Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Dan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran IPA Di SMPN 2 Bajawa,” *Jurnal Citra Multidisiplin* 01, no. 1 (2026): 230–38.

KESIMPULAN

Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA di kelas 5 MI Ma'arif NU 01 Tangkisan menunjukkan hasil yang sangat positif, baik dari segi peningkatan pemahaman konsep maupun sikap ilmiah siswa. Melalui demonstrasi, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana konsep ilmiah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga materi yang diajarkan menjadi lebih mudah dipahami. Metode ini berhasil meningkatkan rasa ingin tahu dan ketelitian siswa, dua elemen penting dalam sikap ilmiah.

Dari wawancara dengan guru dan kepala sekolah, terlihat bahwa metode demonstrasi membantu siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Keterampilan praktik ilmiah siswa juga meningkat, di mana mereka mampu mengikuti langkah-langkah eksperimen dengan lebih mandiri dan sistematis. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPA yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan praktis.

Namun, penerapan metode ini masih menghadapi beberapa tantangan, terutama terkait dengan keterbatasan fasilitas laboratorium. Meskipun demikian, upaya kreatif dari guru dan dukungan teknologi dapat mengatasi sebagian besar kendala tersebut, sehingga metode demonstrasi tetap dapat diterapkan dengan efektif. Dari keterbatasan tersebut, sekolah disarankan untuk menyediakan keterbatasan fasilitas laboratorium sebagai penunjang pembelajaran IPA. Selain itu, peneliti mendatang direkomendasikan untuk menguji efektivitas metode demonstrasi terhadap sikap ilmiah siswa pada kelas V di madrasah ibtida'iyyah atau sekolah dasar lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari. *Teori Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)*. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Depdiknas. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2006.
- Devi, Poppy. *Metode-Metode Dalam Pembelajaran IPA Untuk Guru SD*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (P4TK IPA), 2010.
- Dewiki, S, and S Yuniati. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.
- Fransiska, Maria, Romana Eye, Maria Marlinda Kae, Falentina Wonga Taghi, and Maria Yuliana Kua. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Dan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran IPA Di SMPN 2 Bajawa." *Jurnal Citra Multidisiplin* 01, no. 1 (2026): 230–38.

- Ghony, Djunaedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Handayati, Sri. “Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Belajar IPA Siswa Kelas VII.” *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 1, no. 2 (2020): 2–8.
- Jamhari, Mohammad, and Ishak Paudi. “Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Padauloyo Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una.” *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 4, no. 4 (2014): 47–64.
- Kodrat, Hikmat. “Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Tentang Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah Wajib Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Di SMK Kelas 12.” Universitas Pendidikan Indonesia, 2022.
- Kusumawardani, Ika Dessy, and Mintohari. “Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar.” *JPGSD* 2, no. 3 (2014): 1–11.
- Meisani, Diah R, and Universitas Brawijaya. “Meningkatan Hasil Belajar IPA Materi Simbiosis Dengan Teknik Demonstrasi Terhadap Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 037 Tenggarong.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2025): 67–81.
- Miles, Huberman, and Saldana. *Qualitatif Data Analysis, A Methode Sourcebook*. Sage Publications, 2014.
- Muhlis, Ardela Novianti, Kharisma Putri Kholifah, and Zahwa Zakiatun Nuha. “Analisis Literatur Tentang Strategi Manajemen Laboratorium IPA Dalam Meningkatkan Kualitas Praktikum Di SMA.” *Pentagon : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 3, no. 2 (2025): 87–99.
- Rositawati, Dwi Nugraheni. “Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri.” In *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya) 2018*, 74–84, 2018.
- Sayangan, Yohanes Vianey, Yolenta V Te”a, Maria O Pio, Vioirentina M Soro, Fransiskus A Tini, Yakub L Kaka, and Yosefina Uge Lawe. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Menerapkan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran IPA SD Kelas Rendah.” In *4th Annual Proceeding*, 2023:47–55, 2023.
- Supriadi, Raudhatul Annida, Mutiarani Pionera, and Rospala Hanisah Yukti Sari. “Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MIS AL-Hunafa Palangka Raya Pada Mata Pelajaran IPAS.” *An-Nashr: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2025): 115–27.
- Sutama, I Nyoman, Ida Bagus Putu Arnyana, and Ida Bagus Jelantik Swasta. “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Pada Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA

Negeri 2 Amlapura.” *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 4 (2014): 1–14.